

IMPLEMENTASI METODE PELATIHAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KADER UNTUK STIMULASI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PADA ANAK

Patemah¹⁾, Senditya Indah Mayasari²⁾

Program Studi D3 Kebidanan TIKES Widyagama Husada

¹⁾patemah17@yahoo.co.id

²⁾senditya.ap@gmail.com

Abstract

Stimulation is a basic technique to stimulate activity of children aging 0-6 years to grow and develop optimally. The lack of stimulation can cause deviations on the child growth or even permanent disorder. Children who receive targeted stimulation will grow faster than children who lack or do not get any stimulation. Optimal child growth monitoring can be done with the guidance of child development in a comprehensive and organized quality through stimulation activities, detection and early interventions on toddlers developmental aberrations. The purpose of this study is to analyze the methods of training for cadres to increase the cadres' abilities on doing the stimulation of growth and development on children. It is an experimental research design conducted with pre and post experiments. The subjects in this study were the cadres, the women who joined the Integrated Service Post or 'Posyandu' who had not received the stimulation training yet. After the five-day-treatment, the data were evaluated using the method of upgrading cadres to stimulate growth and development in children. The target of this research was to find the proper technique for the TRAINING, especially for the women cadres to improve the quality and service quality in stimulating the growth and development of children. The results of the study showed that before the training, all the Posyandu cadres, 20 women (100%), who were respondents in this study, did not do steps of SDIDTK, like: teaching and inviting the child to clean table and floor. After the training, 17 of them (85%) did those steps. The results of the data analysis using the T-test showed the p value = 0.001 < 0.05, which meant that there were differences in the cadres' abilities before and after training. Thus, it can be concluded that the cadres' abilities improved after joining the stimulation training.

Keyword: Training, Stimulation, Cadre

Abstrak

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Pemantauan perkembangan anak yang optimal dapat dilakukan dengan pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis metode Pelatihan untuk kader dengan peningkatan kemampuan kader untuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Metode yang dilakukan adalah dengan pra eksperimen dan post eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu kader posyandu yang belum mendapatkan pelatihan stimulasi. Setelah dilakukan perlakuan selama 5 hari dengan menggunakan metode PELATIHAN dievaluasi tentang peningkatan kemampuan kader untuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu yang menjadi responden dalam penelitian ini, 20 (100%) responden tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK tentang Ajak membersihkan meja dan menyapu sebelum diberikan pelatihan. Setelah pelatihan sebanyak 17 responden (85%) dapat melakukan stimulasi ini. Hasil analisa data dengan menggunakan uji T-test didapatkan nilai $p = 0,001 \leq 0,05$ yang berarti ada perbedaan kemampuan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Dengan demikian ada pola perbedaan bahwa kader yang belum pelatihan stimulasi kemampuannya tidak baik dan kader setelah mendapatkan pelatihan stimulasi kemampuannya baik.

Kata Kunci : Pelatihan, Stimulasi, Kader

PENDAHULUAN

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Stimulasi dini adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir, dilakukan oleh ibu atau pengasuhnya dengan cara bermain, penuh kasih sayang dan suasana gembira. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi.

Pemantauan perkembangan anak yang optimal dapat dilakukan dengan pembinaan tumbuh kembang

anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita. Pelaksana Stimulasi di Posyandu dari masyarakat adalah kader.

Setiap kader sebagai pelaksana pekerja di Posyandu mempunyai kemampuan berdasar pada pengetahuan dan keterampilan, kompetensi yang sesuai dengan pekerjaannya, motivasi kerja dan kepuasan kerja. Keberhasilan upaya kesehatan sangat ditentukan oleh sumberdaya manusia kesehatan yang profesional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghasilkan dan meningkatkan sumberdaya manusia kesehatan yang profesional adalah melalui pelatihan.

Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik sesuai standar. Kader yang mengikuti pelatihan diharapkan menjadi ujung tombak Posyandu yang tidak mengandalkan petugas kesehatan agar kader dapat secara mandiri bisa menjalankan Posyandu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di 3 Posyandu dengan wawancara dan observasi kepada 8 kader Posyandu didapatkan bahwa 5 kader usia di atas 45 tahun, pendidikan terakhir SLTA, lama menjadi kader di atas 10 tahun dan 3 kader berusia di bawah 45 tahun, pendidikan terakhir SLTA dan lama menjadi kader di bawah 10 tahun. Pekerjaan dari 8 kader tersebut adalah ibu rumah tangga. Petugas kesehatan yang mengikuti Posyandu rata-rata dua orang dan mereka menjalankan tugasnya melakukan kegiatan imunisasi, pengobatan dan mereka tidak sempat melihat kegiatan stimulasi yang dilakukan oleh kader. Perbedaan pelaksanaan Stimulasi antara kader yang sudah dilatih dan belum dilatih tercantum pada table di bawah ini.

Tabel 1. Pelaksanaan SDIDTK di Posyandu oleh Kader yang sudah dan belum dilatih

No	Tugas kader	Sudah dilatih (3 orang)		Belum dilatih (5 orang)	
1	Melaksanakan Pendaftaran	100	%	100	%
		Benar		benar	
2	Melaksanakan Penimbangan dan menuliskan	100	%	40	%
		Benar		benar	
3	Pengisian KMS	100	%	40	%
		Benar		benar	
4	Memberikan penyuluhan	100	%	20	%
		melakukan		melakukan	
5	Pelaporan	100	%	60	%
		Benar		benar	

Tabel di atas menunjukkan kader yang sudah dilatih dan belum dilatih 100% melakukan tugasnya dengan benar, dan kader yang belum dilatih 100% benar dalam pendaftaran, 40% benar dalam melaksanakan penimbangan dan menuliskan dalam secarik kertas, 40% benar dalam pengisian KMS, 20% benar dalam memberikan penyuluhan dan 60% benar dalam pelaporan.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahannya adalah bagaimana efektifitas metode *pelatihan* untuk meningkatkan kemampuan kader dan sejauh mana implementasi hasil pelatihan diaplikasikan untuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak

METODE PENELITIAN

Cara penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Data yang diambil langsung kader dari Puskesmas Pandanwangi untuk

dijadikan responden dalam penelitian ini dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan lembar observasi yang berisi kemampuan kader dalam stimulasi pada anak.

2. Pengukuran kemampuan kader yang dilakukan ketika kader terdaftar dalam kader aktif dan belum pernah mengikuti pelatihan stimulasi.
3. Setelah diukur kemampuannya, kemudian diberikan pelatihan tentang stimulasi pada anak selama 1 (satu) minggu di Puskesmas Pandanwangi.
4. Pengukuran kembali kemampuan kader setelah diberi metode pelatihan.

Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul dilakukan: editing, coding, scoring, transferring, tabulating, selanjutnya dianalisis statistik dengan program software SPSS 16.

HASIL YANG DICAPAI

Hasil yang dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Sebelum dilakukan perlakuan dengan metode Pelatihan masing – masing responden di wawancara untuk mengisi lembar data demografi. Selanjutnya kader diminta untuk melakukan stimulasi pada anak saat kegiatan posyandu. Dari 20 responden, sebanyak 20 (100%) responden tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK tentang Ajak membersihkan meja dan menyapu. Sebanyak (95%) responden tidak

melakukan pelaksanaan SDIDTK tentang Sering memeluk dan menimang bayi dengan penuh kasih sayang, Ajari berjalan di undakan/tangga, Membuat cerita gambar tempel, Dengarkan ia ketika bercerita “ketika saya masih kecil. Sebanyak (90%) responden tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK tentang Perdengarkan musik pada bayi, Beri mainan benda yang besar dan berwarna, Ajari bayi duduk

2. Selanjutnya dilakukan pelatihan stimulasi selama 1 minggu.
3. Mengukur kembali kemampuan stimulasi oleh kader Dari 20 responden, menunjukkan bahwa sebanyak 9 (45%) responden tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK tentang beri mainan yang aman dipukul-pukul. Sebanyak (40%) responden tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK tentang Sering memeluk dan menimang bayi dengan penuh kasih sayang, Sering tengkurapkan bayi. Sebanyak (35%) responden tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK tentang Ajari memegang benda kecil dengan dua jari, Ajak bermain.
4. Pengujian dengan teknik analisa data menggunakan Hasil Uji *T-test* didapatkan $p=0,001 \leq 0,05$ yang berarti ada perbedaan kemampuan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Dengan demikian ada pola perbedaan bahwa kader yang belum pelatihan stimulasi kemampuannya tidak baik dan kader setelah mendapatkan pelatihan stimulasi kemampuannya baik.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada 20 responden, didapatkan data bahwa sebagian besar untuk kemampuan kader dalam stimulasi sebelum pelatihan yang tidak dilakukan adalah sebanyak 20 (100%) responden tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK tentang Ajak membersihkan meja dan menyapu. Sebanyak (95%) responden tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK tentang sering memeluk dan menimang bayi dengan penuh kasih sayang, mengajari berjalan di undakan/tangga, membuat cerita gambar tempel, mendengarkan anak ketika bercerita "ketika saya masih kecil". Sebanyak (90%) responden tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK tentang mendengarkan musik pada bayi, memberi mainan benda yang besar dan berwarna, mengajari bayi duduk. Setelah pelaksanaan pelatihan terjadi perubahan peningkatan kemampuan kader untuk stimulasi diantaranya sebanyak 20 (100%) responden yang tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK tentang Ajak membersihkan meja dan menyapu, terjadi perubahan 17 (85%) yang melakukan stimulasi. Sebanyak (95%) responden tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK terjadi perubahan. Sering memeluk dan menimang bayi dengan penuh kasih sayang 12 (60%), Ajari berjalan di undakan/tangga 15 (75%), Membuat cerita gambar tempel 12 (60%), Dengarkan ia ketika bercerita "ketika saya masih kecil, terjadi perubahan 16 (80%). Sebanyak (90%) responden tidak melakukan pelaksanaan SDIDTK terjadi perubahan. Mendengarkan musik pada bayi 16 (80%), Beri mainan

benda yang besar dan berwarna 19 (95%), Ajari bayi duduk 16 (80%).

Pemberian stimulasi sesuai umur anak maka akan menstimulasi perkembangan kreativitas anak serta perkembangan mental dan emosional, sehingga orang tua harus mengarahkan agar sesuai dengan proses kematangan perkembangan tersebut. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Hasil Uji T-test didapatkan $p=0,001 \leq 0,05$ yang berarti ada perbedaan kemampuan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Dengan demikian ada pola perbedaan bahwa kader yang belum pelatihan stimulasi kemampuannya tidak baik dan kader setelah mendapatkan pelatihan stimulasi kemampuannya baik. Hal ini sesuai dengan teori bahwa Pelatihan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran oleh karena itu untuk melatih kader dibutuhkan pengetahuan bagaimana proses belajar pada teori belajar.

Penggunaan suatu jenis metode pembelajaran dalam pelatihan banyak ditentukan oleh tujuan mata pelajaran, keadaan kader, alat bantu belajar yang tersedia, keadaan fasilitas di dalam ruangan pelatihan. Metode yang tepat berpengaruh pada pengembangan motivasi belajar. Unsur-unsur yang diperhatikan dalam metode penelitian yaitu materi program pelatihan, efektivitas biaya, prinsip-prinsip pembelajaran, ketersediaan fasilitas, kecenderungan dan kemampuan peserta pelatihan dan pelatih.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian saat ini adalah dengan menggunakan metode. Pelatihan ada perbedaan kemampuan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Dengan pola perbedaan bahwa kader yang belum pelatihan stimulasi kemampuannya tidak baik dan kader setelah mendapatkan pelatihan stimulasi kemampuannya baik

Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia & Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Himpunan Peraturan Perundang Undangan Republik Indonesia tentang Ketenaga Kerjaan. 2003. Jakarta: Sinar Grafika.

REFERENSI

Departemen Kesehatan RI. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta.

Ismawati, Cahyo. 2010. *Posyandu dan Desa Siaga*. Bantul. PT Nufa Medika.

Majiman, H. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dinas Kesehatan Kota Malang. 2011. Laporan Tahunan.

Andriana, D. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Rahayu, Budi. 2005. *Buku Pegangan Kader* . Dinas Kesehatan Propensi Jawa Timur.

Yulifah Rita. 2009. *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.

Meilani, Niken. 2009. *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Yogyakarta: Fitramaja.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*.

Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu*